

**KODE: STAP 070****TINGKAT KEPUASAN PETERNAK TERHADAP PROGRAM 1000 DESA SAPI DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH****Maghriza Dhafa Ananta\*, Krismiwati Muatip, Yusmi Nur Wakhidati**

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman

Email: [dhafa.ananta@mhs.unsoed.ac.id](mailto:dhafa.ananta@mhs.unsoed.ac.id)**ABSTRAK**

Penelitian berjudul "Tingkat Kepuasan Peternak Terhadap Program 1000 Desa Sapi di Kabupaten Lombok Tengah" telah dilaksanakan di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan lama beternak dengan tingkat kepuasan peternak penerima Program 1000 Desa Sapi. Penelitian ini menggunakan metode survei. Sasaran penelitian ini adalah peternak penerima Program 1000 Desa Sapi. Penentuan lokasi berdasarkan purposive sampling. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan margin of error 10% dan jumlah responden sebanyak 75 orang peternak. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan Analisis Korelasi Rank Spearman. Sebagian besar peternak berjenis kelamin laki-laki (76%) dan berumur 17-55 tahun (94,67%). Pendidikan sebagian besar peternak adalah rendah yakni tidak sekolah (20%), tidak tamat Sekolah Dasar (21,33%) dan tamat Sekolah Dasar (14,67%) serta beternak selama kurang dari 14 tahun (50,67%). Tingkat kepuasan peternak terhadap Program 1000 Desa Sapi menunjukkan kategori rendah (42,70%) sampai sedang (50,70%). Hasil Korelasi Rank Spearman menunjukkan terdapat hubungan nyata namun lemah (0,306) antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepuasan peternak, serta terdapat hubungan nyata namun sangat lemah (0,039) antara lama beternak dengan tingkat kepuasan peternak.

*Kata kunci: Peternak, Tingkat Kepuasan, Pendidikan, Lama Beternak, Program 1000 Desa Sapi*

**ABSTRACT**

The research entitled "Farmers' Satisfaction Level with the 1000 Cattle Villages Program in Central Lombok Regency" has been carried out in Pujut District, Central Lombok Regency. This study aims to analyze the relationship between the level of education and the length of breeding with the level of satisfaction of farmers who receive the 1000 Cow Village Program. This study uses a survey method. The target of this study is farmers who are recipients of the 1000 Cow Village Program. Location determination based on purposive sampling. The number of samples was determined using the slovin formula with a margin of error of 10% and the number of respondents was 75 farmers. Data analysis used descriptive analysis and Spearman Rank Correlation Analysis. Most of the farmers are male (76%) and aged 17-55 years (94.67%). The education of most farmers is low, namely not going to school (20%), not finishing elementary school (21.33%) and finishing elementary school (14.67%) and raising livestock for less than 14 years (50.67%). The level of farmers' satisfaction with the 1000 Cattle Village Program shows a low (42.70%) to medium (50.70%) category. The results of the Spearman Rank Correlation show that there is a real but weak relationship (0.306) between the level of education and the level of satisfaction of farmers, and there is a real but very weak relationship (0.039) between the length of breeding and the level of satisfaction of farmers.

*Keyword: Farmers, Satisfaction Level, Education, Length of Breeding, 1000 Cattle Village Program*

**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan kebutuhan daging sapi di Indonesia meningkat setiap tahun, namun pertumbuhan kebutuhan tersebut tidak diikuti pertumbuhan populasi sapi dalam negeri. Kondisi tersebut membuat pemerintah memilih melakukan impor daging dan sapi bakalan dengan

harapan dapat mengimbangi kebutuhan daging nasional. Kendati demikian, impor daging justru dapat memperburuk kondisi peternakan di Indonesia. Impor daging dapat mematikan peternakan rakyat dan produksi daging lokal tidak berkembang. Hal tersebut berakibat pada kestabilan harga daging dalam negeri. Upaya pemerintah dalam mencapai kemandirian produksi daging sapi melalui peternakan rakyat telah dilakukan dalam berbagai bentuk program yang menysasar peternak. Menurut Media et al (2022), ada banyak program yang diselenggarakan oleh pemerintah dalam rangka mengupayakan pengembangan peternakan sapi rakyat antara lain, Program Swasembada Daging Sapi (PSDS), Sentra Peternakan Rakyat (SPR), Gertak Birahi, dan Sapi Induk Wajib Bunting (SIWAB), namun program-program tersebut masih belum mampu mengurangi jumlah impor daging sapi. Swasembada daging sapi merupakan program pemerintah Indonesia secara berulang sejak lebih dari 15 tahun yang lalu hingga sekarang masih belum menunjukkan adanya tanda keberhasilan.

Presiden RI melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 menginstruksikan terkait pengembangan pertanian atau peternakan berbasis korporasi. Rencana tersebut ditindaklanjuti melalui Nota Kesepahaman yang ditandatangani antara Menteri Pertanian dan Panglima TNI (Dirjen PKH, 2021) Nomor 10/MOU/HK.220/M/4/2020 pada tanggal 1 April 2020 tentang Dukungan Pelaksanaan Program Pembangunan Pertanian. Hal tersebut diimplementasikan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Republik Indonesia dengan mencanangkan Program 1000 Desa Sapi untuk meningkatkan produksi peternakan sapi lokal berbasis korporasi dalam pelaksanaan usahanya. Terdapat lima provinsi yang menjadi sasaran Program 1000 Desa Sapi di Indonesia, yakni NTT, NTB, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Lampung. Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi penghasil sapi potong di Indonesia. Notohamijoyo (2020) menyatakan bahwa Nusa Tenggara Barat menempati posisi ketiga besar provinsi dengan populasi sapi terbanyak, yakni sebanyak 1,2 juta ekor. Lombok Tengah menjadi kabupaten yang ditunjuk oleh Kementerian Pertanian untuk mendapatkan bantuan program 1000 Desa Sapi, tepatnya di Kecamatan Pujut. Kecamatan ini dipilih berdasarkan data rekapitulasi populasi ternak yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah melalui PPID Lombok Tengah (2019), pada saat itu Kecamatan Pujut memiliki populasi sapi terbanyak yakni 36.466 ekor dari total populasi 176.983 ekor di Kabupaten Lombok Tengah.

Program 1000 Desa Sapi yang telah berjalan sejak tahun 2020 memiliki berbagai problematika yang terjadi, melihat telah banyak program pemerintah sebelumnya dengan tujuan yang sama dan tidak berpengaruh besar terhadap pertumbuhan angka produksi daging sapi dalam negeri. Hal tersebut membuat Program 1000 Desa Sapi memiliki potensi hasil akhir yang sama. Peternak memiliki peran yang besar terhadap kesuksesan program, karena peternak merupakan pihak terakhir untuk menjalankan usaha peternakan yang didukung oleh Program 1000 Desa Sapi. Tingkat keberhasilan Program 1000 Desa Sapi pada peternak dapat diketahui dengan mengukur kepuasan peternak dalam menerima program tersebut, sehingga ketika Program 1000 Desa Sapi

berhasil dapat terjadi peningkatan populasi sapi yang menyumbang penyediaan daging sapi di Nusa Tenggara Barat. Sondari dan Raharjo (2017) menyatakan bahwa indikator keberhasilan sebuah program dapat tercapai ketika masyarakat telah merasa puas terhadap program tersebut. Tingkat kepuasan peternak penerima bantuan Program 1000 Desa Sapi dapat dipengaruhi faktor yang datang dari dalam individu peternak, diantaranya yakni tingkat pendidikan yang telah ditempuh serta lama beternak, sehingga perlu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendidikan, lama beternak dan tingkat kepuasan peternak terhadap Program 1000 Desa Sapi di Kabupaten Lombok Tengah serta menganalisis hubungannya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei terhadap peternak penerima Program 1000 Desa Sapi Kementerian Pertanian di Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan lokasi berdasarkan *purposive sampling* atau secara sengaja. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan *margin of error* 10% dan jumlah responden sebanyak 75 orang peternak. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tingkat pendidikan dan lama beternak, dan tingkat kepuasan peternak. Analisis korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan lama beternak dengan tingkat kepuasan peternak penerima Program 1000 Desa Sapi di Kabupaten Lombok Tengah. Nilai Korelasi *Rank Spearman* menurut Martono (2015) disajikan pada Tabel 1.

Nilai	Makna
0.00 – 0.19	Sangat rendah / sangat lemah
0.20 – 0.39	Rendah / lemah
0.40 – 0.59	Sedang
0.60 – 0.79	Tinggi / kuat
0.80 – 1.00	Sangat tinggi / sangat kuat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Wilayah

Pujut merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kecamatan Pujut memiliki wilayah seluas 23.355 hektar yang merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Lombok Tengah. Kecamatan Pujut secara geografis berada pada sisi selatan Kabupaten Lombok Tengah dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, pada sisi utara berbatasan dengan Kecamatan Praya Tengah, pada sisi timur berbatasan dengan Kecamatan Praya Timur, dan pada sisi barat berbatasan dengan Kecamatan Praya Barat. Kecamatan Pujut terdiri dari 16 desa, sedangkan 5 desa diantaranya ditunjuk sebagai lokasi pelaksanaan Program 1000 Desa Sapi.

Lima desa yang menjadi pelaksana Program 1000 Desa Sapi yakni Desa Teruwai, Desa Pengengat, Desa Bangket Parak, Desa Mertak, dan Desa Sukadana memiliki karakteristik yang sama dalam segi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Mayoritas pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat di kelima desa tersebut adalah petani, sedangkan kegiatan beternak yang

dijalankan bukan merupakan sumber penghasilan utama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anggela *et al* (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas masyarakat di Pujut bekerja sebagai petani untuk pekerjaan pokok. Kondisi sumber daya alam di Kecamatan Pujut sangat cocok dan mendukung untuk dijadikan sebagai sumber pertanian. Banyaknya lahan yang belum ditempati penduduk menjadikan sumber pakan alami bagi ternak tersedia secara melimpah, sehingga usaha peternakan sangat cocok dilaksanakan di Kecamatan Pujut.



Gambar 1. Peta Geografis Kecamatan Pujut

Kecamatan Pujut dengan kekayaan sumber daya alamnya menjadikan sektor pariwisata cukup maju, namun hal itu hanya dirasakan di beberapa desa yang ditentukan sebagai daerah Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), diantaranya adalah Desa Sengkol, Desa Sukadana, Desa Mertak, dan Desa Kuta. Kawasan Desa Sengkol terkenal dengan Desa Adat Sasak Ende yang tetap mempertahankan kebudayaan leluhur Suku Sasak, salah satunya adalah rumah adat beratap jerami dan dinding dari anyaman bambu, serta lantai rumah yang dibuat dengan campuran antara abu jerami, tanah liat, dan abu jerami. Kawasan Desa Mertak terkenal dengan adanya Sirkuit Internasional Mandalika dan Desa Kuta dengan jajaran pantainya yang diminati wisatawan mancanegara, serta Desa Sukadana yang terkenal sebagai desa lumbung pangan melalui potensi pertanian dan peternakan, namun terdapat permasalahan sumber daya manusia yang berpendidikan rendah dan infrastruktur yang belum merata, sehingga belum siap untuk menerima kedatangan wisatawan skala internasional. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Saputra *et al* (2022) yang menyatakan bahwa sumber daya manusia yang tidak maju, ketertinggalan teknologi dan infrastruktur yang kurang memadai menjadi masalah yang ada di Desa Sukadana.

Melihat tidak meratanya kawasan pariwisata yang menjadi andalan di Pujut menjadikan desa-desa lain di sekitarnya mengalami perbedaan kesejahteraan, sehingga pembangunan dan sumber daya manusia pada setiap desa di Kecamatan Pujut tergolong berbeda-beda. Pelaksanaan Program 1000 Desa Sapi di lima desa berbeda seharusnya dapat mendorong pemerataan kesejahteraan. Program yang merupakan arahan langsung Dirjen PKH Kementerian Pertanian dengan pembiayaan pemerintah pusat menjadi harapan masyarakat untuk meningkatkan sektor lain diluar peternakan, diantaranya adalah pembangunan akses desa, penambahan fasilitas

penunjang, dan peningkatan kualitas sumber daya. Hal yang menjadi harapan masyarakat tersebut masih belum terwujud meskipun Program 1000 Desa Sapi telah terlaksana beberapa tahun terakhir.

### **Program 1000 Desa Sapi di Kabupaten Lombok Tengah**

Program 1000 Desa Sapi pada dasarnya merupakan sebuah program dengan basis sistem korporasi. Pembentukan sistem korporasi di program ini adalah dengan mendirikan sebuah koperasi bernama “Mandelika Baren Sampi” yang terdiri atas lima kelompok tani ternak. Lima kelompok tani ternak yang tergabung dalam Koperasi Mandelika Baren Sampi diantaranya KTT Tunas Karya II di Desa Teruwai, KTT Tandur Desi di Desa Pengangat, KTT Dwi Urip di Desa Bangket Parak, KTT Mekar Jati di Desa Mertak, dan KTT Mele Maju di Desa Sukadana. Pendirian koperasi bertujuan untuk menghimpun kelompok tani ternak agar berada dalam satu manajemen yang terpusat, sehingga memudahkan pelaksanaan Program 1000 Desa Sapi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nugrahapsari (2022) yang menyatakan pengembangan berbasis korporasi merupakan sebuah instrumen kebijakan untuk memastikan sebuah hal dapat berjalan sesuai dengan konsep dan penataan secara terpusat.

Persiapan Program 1000 Desa Sapi diawali dengan sosialisasi untuk menentukan kriteria peternak yang berhak menerima program tersebut. Syarat utama untuk mendapatkan program ini adalah peternak harus memiliki lahan minimal 20 are (0,2 hektar) dan bersedia merawat sapi yang diberikan. Peternak akan mendapatkan 1 ekor sapi untuk setiap 20 are lahan yang dimiliki. Syarat kepemilikan lahan bertujuan agar setiap peternak memiliki lahan hijau sendiri untuk mencukupi kebutuhan pakan sapi. Peternak menyerahkan *fotocopy* KTP, KK, dan sertifikat tanah sebagai bukti kepemilikan lahan kepada koperasi. Peternak yang telah memenuhi syarat kepemilikan lahan diwajibkan bergabung menjadi anggota KTT sesuai desa masing-masing untuk selanjutnya mengikuti rangkaian pelatihan. Pelatihan yang diberikan kepada peternak meliputi, pelatihan penanaman hijauan, pelatihan pemeliharaan ternak, serta pelatihan pembuatan pupuk kompos. Pelatihan-pelatihan tersebut berguna untuk meningkatkan kualitas peternak agar program berhasil dilaksanakan.

Pelaksanaan Program 1000 Desa Sapi dimulai ketika kualitas sumber daya manusia telah dipersiapkan. Pelaksanaan Program 1000 Desa Sapi meliputi pengadaan 1000 ekor ternak sapi, pemberian bantuan konsentrat, pembangunan kandang, serta pemberian fasilitas penunjang kandang. Pengadaan sapi dilaksanakan secara bertahap melalui pihak penyedia yakni PT Sumekar Nurani Madura, sedangkan bantuan konsentrat diberikan oleh Pemerintah Provinsi NTB sebanyak 360 ton. Bangunan kandang yang diberikan Kementan berbentuk *tail to tail* lengkap dengan fasilitas penunjangnya. Fasilitas penunjang yang diberikan diantaranya adalah timbangan sapi digital, mesin *copper*, gudang pakan, dan digester untuk biogas.

### **Karakteristik Peternak Penerima Bantuan**

Penelitian ini melibatkan 75 orang anggota koperasi “Mandelika Baren Sampi”. Sebanyak 18 peternak dari KTT Tunas Karya II (Desa Teruwai); 13 peternak dari KTT Tandur Desi (Desa

Pengengat); 13 peternak dari KTT Dwi Urip (Desa Bangket Parak); 13 peternak dari KTT Mekar Jati (Desa Mertak); dan 18 peternak dari KTT Mele Maju (Desa Sukadana). Karakteristik peternak penerima Program 1000 Desa Sapi tertera pada Tabel 2.

Karakteristik Peternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis kelamin : Laki-laki	57	76
Perempuan	18	24
Umur : < 17 tahun	0	0
17 – 55 tahun	71	94,67
> 55 tahun	4	5,33
Pendidikan : Tidak sekolah	15	20
Tidak tamat SD	16	21,33
Tamat SD	11	14,67
Tamat SMP	16	21,33
Tamat SMA	13	17,33
Diploma/Sarjana	4	5,34
Lama beternak : < 14 tahun	38	50,67
14 – 25 tahun	26	34,67
> 25 tahun	11	14,66

Keterangan: Sumber data diolah

Masyarakat di Kecamatan Pujut umumnya menikah pada umur 17-25 (perempuan) dan 25-32 (laki-laki) yang merupakan masa produktif. Orangtua peternak akan memberikan sebagian ternak kepada anaknya ketika menikah. Berdasarkan Tabel 2, 94,67% peternak penerima Program 1000 Desa Sapi berusia produktif, sehingga menunjukkan lama beternak yang rendah (<14 tahun). Orang dengan usia produktif dan telah menikah akan menanggung beban keluarga khususnya laki-laki. Tabel 2 menunjukkan bahwa 76% peternak penerima Program 1000 Desa Sapi adalah laki-laki. Dwijatmiko (2020) berpendapat bahwa usia produktif memiliki potensi yang besar untuk melaksanakan sebuah usaha, termasuk usaha peternakan.

Masyarakat di Kecamatan Pujut melihat kepemilikan ternak untuk menentukan status sosial seseorang. Pendidikan peternak penerima Program 1000 Desa Sapi mayoritas rendah yakni Tidak Sekolah (20%), Tidak Tamat Sekolah Dasar (21,33%) dan Tamat SD (14,67%). Peternak dengan pendidikan rendah berminat mendapatkan bantuan Program 1000 Desa Sapi agar dapat menaikkan status sosial. Peternak dengan pendidikan tinggi berminat mendapatkan bantuan Program 1000 Desa Sapi karena melihat peluang bisnis yang dapat dijalankan. Muatip *et al* (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi inovasi peternak dalam kegiatan beternak.

### Tingkat Kepuasan

Tingkat kepuasan peternak terhadap Program 1000 Desa Sapi ditunjang dengan 9 indikator diantaranya ketepatan waktu pelaksanaan program; kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan; kemudahan fasilitator untuk dihubungi; perilaku fasilitator; frekuensi pembinaan program; manfaat langsung program; manfaat jangka panjang program; bantuan penyaluran

hasil panen; serta peningkatan hasil produksi saat pelaksanaan program. Lampiran 3 menunjukkan hasil uji validitas serta hasil uji reliabilitas indikator tingkat kepuasan peternak.

Penyaluran bantuan Program 1000 Desa Sapi di Kabupaten Lombok Tengah tidak seluruhnya berjalan tepat waktu. Kementan menargetkan penyaluran bantuan selesai pada tahun 2020. Penyaluran bantuan konsentrat dan pendampingan program terlaksana tepat waktu, namun sapi potong disalurkan secara bertahap dari 2020 hingga 2021. Perbedaan tersebut terjadi karena bantuan konsentrat dan pendampingan berasal dari pemerintah provinsi, sedangkan penyaluran bantuan sapi potong berasal dari pemerintah pusat. Tidak mampunya pihak penyedia menjadi penyebab keterlambatan penyaluran bantuan sapi potong.

Bantuan sapi dan konsentrat yang diberikan kepada peternak telah sesuai dengan perencanaan. Bantuan total berupa 1000 ekor sapi dan 36 ton konsentrat berhasil diberikan secara merata kepada seluruh kelompok. Petunjuk pelaksanaan teknis Kementan tidak menyebutkan jenis sapi yang harus dipenuhi pihak penyedia, sedangkan Sapi *Brahman Cross* (BX) merupakan jenis sapi yang dijanjikan pada sosialisasi. Peternak mendapatkan Sapi Bali saat penyaluran bantuan, sehingga peternak merasa program tidak berjalan sesuai dengan perencanaan.

Fasilitator merupakan seorang mantri hewan yang berdomisili di desa-desa penerima Program 1000 Desa Sapi. Fasilitator mudah dihubungi dan selalu datang tepat waktu apabila peternak membutuhkan bantuan. Fasilitator memiliki tugas untuk melakukan inseminasi buatan dan penanganan kesehatan ternak. Peternak perlu mengeluarkan biaya untuk mendapatkan fasilitas kesehatan dari fasilitator. Peternak tidak mendapatkan fasilitas kesehatan ternak gratis dari koperasi meskipun sudah melaksanakan kewajiban bagi hasil penjualan kepada koperasi dan kelompok. Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian lain oleh Hede *et al* (2022) bahwa dalam sistem bagi hasil, peternak dapat meminta dana untuk membeli obat kepada pemilik ternak apabila ternak mengalami sakit.

Perilaku fasilitator dalam memberikan pelayanan tidak membedakan status sosial dan golongan peternak. Hanya terdapat 1 sampai 2 orang fasilitator pada setiap desa untuk menangani banyak peternak. Hal tersebut menyebabkan transfer informasi antara fasilitator kepada peternak berkurang.

Frekuensi pembinaan program tidak memiliki jadwal terstruktur dalam pemantauan. Hal tersebut membuat peternak kesulitan menyampaikan kondisi terkini tentang permasalahan yang dihadapi. Peternak harus melaporkan masalah yang dihadapi kepada pengurus koperasi. Pengurus koperasi melaporkan permasalahan tersebut kepada dinas terkait untuk mendapatkan solusi. Kumala *et al* (2018) menyatakan bahwa pemantauan dalam sebuah program diperlukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang timbul agar dapat langsung diatasi.

Manfaat langsung Program 1000 Desa Sapi adalah meningkatnya pendapatan dan kemampuan peternak dalam budidaya. Jumlah bantuan yang diberikan pada peternak rata-rata adalah dua ekor sapi. Hasil pendapatan dari jumlah sapi tersebut menjadi tambahan

penghasilan/ sampingan. Kemampuan peternak dalam budidaya juga tidak mengalami peningkatan setelah diberikan pembinaan. Peternak memilih menggunakan kebiasaannya sendiri dalam beternak dibandingkan dengan mengadopsi hal baru pada Program 1000 Desa Sapi. Hal tersebut terjadi karena peternak menyesuaikan cara pemeliharaan dengan kemampuannya.

Manfaat jangka panjang program adalah dapat memotivasi peternak untuk mengembangkan bisnis peternakan, namun peternak pesimis bahwa peternakan sebagai tambahan penghasilan dengan program ini kesejahteraan dapat meningkat. Alih fungsi lahan dari pertanian ke hijauan pakan menyebabkan peternak terjebak pada program ini. Konsetrat yang diberikan pada awal pelaksanaan hanya bertahan 6 bulan. Penyimpanan yang lama mengakibatkan kualitas konsentrat semakin menurun. Konsentrat habis dalam 6 bulan sehingga setelahnya produktivitas ternak menurun diikuti dengan pola bagi hasil yang kurang menguntungkan peternak. Peternak mendapatkan 80% bagian dari keuntungan penjualan, hal tersebut menyebabkan pendapatan peternak kurang maksimal.

Peternak dibantu oleh koperasi dalam pemasaran hasil panennya, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menjual sapi. Harga jual sapi ditentukan oleh pihak koperasi yakni Rp 50.000/kg bobot hidup. Sebagian besar peternak keberatan dengan harga pokok penjualan yang ditentukan pihak koperasi yakni Rp 12.500.000 serta bagi hasil 80:20 antara peternak dengan koperasi. Peternak yang berhasil menjual ternak dalam satu tahun dengan harga Rp 17.000.000 mendapatkan keuntungan senilai Rp 4.500.000 (sudah dipotong harga pokok). Keuntungan tersebut dibagi hasil dengan pihak kelompok dan koperasi sebesar 20%, sehingga peternak mendapatkan Rp 3.600.000 atau hanya Rp 300.000 setiap bulannya.

Penentuan harga pokok penjualan kurang memperhatikan harga yang ada di pasaran, sehingga sapi pengganti dari harga pokok tidak sesuai dengan keinginan peternak. Kurangnya transparansi proses jual-beli sapi pengganti menunjukkan kurangnya kinerja pengurus koperasi dalam melaksanakan proses jual-beli. Koperasi Mandelika Baren Sampi baru terbentuk saat Program 1000 Desa Sapi dilaksanakan. Sitorus 2021 menyatakan bahwa umur adalah salah satu hal yang berpengaruh terhadap kinerja koperasi, semakin lama koperasi berdiri semakin tinggi kemampuan koperasi untuk melakukan pelayanan.

Setiap peternak mendapatkan bantuan sapi untuk penggemukan dan pembibitan. Kualitas sapi pembibitan kurang bagus ditandai dengan kondisi sulit bunting. Hal tersebut mengakibatkan jumlah sapi tidak berkembang dan jumlah ternak yang dijual peternak tidak mengalami peningkatan. Londa *et al* (2013) menyatakan bahwa semakin banyak produksi yang dihasilkan ternak semakin berpengaruh terhadap penjualan

Tingkat kepuasan peternak penerima Program 1000 Desa Sapi Kementerian Pertanian Republik Indonesia didapatkan dengan melakukan wawancara menggunakan 9 indikator. Tingkat kepuasan peternak disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar peternak memiliki tingkat kepuasan dalam kategori rendah sampai sedang. Peternak memberikan respon yang kurang puas terhadap sebagian besar

indikator penunjang tingkat kepuasan. Peternak dengan kategori kepuasan tinggi 3 orang diantaranya memiliki pengalaman yang tinggi (>14 tahun), sedangkan 2 sisanya berpendidikan tinggi (sarjana). Fenomena-fenomena yang terjadi pada indikator tingkat kepuasan mempengaruhi hasil akhir tingkat kepuasan peternak terhadap Program 1000 Desa Sapi di Kabupaten Lombok Tengah.

Tingkat Kepuasan	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 54	Rendah	32	42,7
54 – 84	Sedang	38	50,7
> 84	Tinggi	5	6,6
Total		75	100,0

Keterangan: Sumber Data Diolah

### Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Lama Beternak Terhadap Tingkat Kepuasan Peternak Penerima Program 1000 Desa Sapi di Kabupaten Lombok Tengah

Hubungan antara tingkat pendidikan dan lama beternak terhadap tingkat kepuasan peternak penerima Program 1000 Desa Sapi di Kabupaten Lombok Tengah disajikan pada Tabel 4.

	Tingkat Kepuasan	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0,306	Lemah
Lama Beternak	0,039	Sangat lemah

Keterangan: Sumber Data Diolah

Berdasarkan Tabel 4, hubungan antara tingkat pendidikan dan lama beternak dengan tingkat kepuasan peternak terhadap Program 1000 Desa Sapi menunjukkan angka yang positif, namun memiliki hubungan yang sangat lemah dan lemah. Tingkat kepuasan tidak selalu bergantung pada pendidikan dan lama beternak. Tanpa melihat tingkat pendidikan dan lama beternak, peternak penerima Program 1000 Desa Sapi memiliki tingkat kepuasan yang rendah sampai sedang.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kepuasan peternak terhadap Program 1000 Desa Sapi Kementerian Pertanian Republik Indonesia di Kabupaten Lombok Tengah berada dalam kategori rendah sampai sedang. Sebagian besar peternak berpendidikan peternak penerima Program 1000 Desa Sapi sebagian besar rendah (tidak sekolah, tidak lulus SD, tamat SD), dan dalam kategori baru beternak. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepuasan peternak terhadap Program 1000 Desa Sapi menunjukkan hubungan yang lemah, sedangkan hubungan antara lama beternak dengan tingkat kepuasan peternak terhadap Program 1000 Desa Sapi menunjukkan hubungan yang sangat lemah. Perlu dilakukan pemantauan secara terjadwal, penambahan fasilitator oleh dinas setempat untuk meningkatkan pelayanan kepada peternak. Pelatihan pengolahan limbah pertanian juga menjadi pakan juga diperlukan untuk menghindari alih fungsi lahan dari pertanian ke hijauan pakan agar kegiatan bertani dan beternak tetap dapat berjalan. Kementerian Pertanian seharusnya melakukan standarisasi karakteristik peternak penerima Program 1000

Desa Sapi dengan diikuti peningkatan kapasitas peternak menggunakan metode yang sesuai pada karakteristik peternak.

## REFERENSI

- Ahadiati, N. 2016. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Peternak Terhadap Pengobatan dan Pencegahan Nematodiasis pada Kambing. *Jurnal Triton* 7(1):61-76.
- Andajani, T. 2021. ISPI Mengabdikan untuk Negeri: Kontribusi ISPI pada Program Desa Korporasi Sapi Kementerian Pertanian. <https://pb-ispi.org/ispi-mengabdikan-untuk-negeri-kontribusi-ispi-pada-program-desa-korporasi-sapi-kementerian-pertanian/>, diakses pada tanggal 25 Maret 2023.
- Anggela, E., M Siddik., dan IK Budastra. 2022. Efisiensi Ekonomi Dan Pendapatan Usahatani Melon Di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Agrimansion* 23(3): 181-189.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lombok Tengah. 2021. Kecamatan Pujut Dalam Angka. <https://lomboktengahkab.bps.go.id/>, diakses 15 Juli 2023.
- Ditjen PKH. 2020 Program 1000 Desa Sapi. Direktorat Jenderal Peternakan. Kemtan RI.
- Dwijatmiko, S. 2020. Hubungan Motivasi Terhadap Perilaku Zooteknis Beternak Sapi Perah Anggota Kelompok Tani Ternak di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* (6)1: 14.
- Hede, AMT., A Azwar., AHD. Yunta., dan M Hudzaifah. 2022. Praktik Kerja Sama Bagi Hasil Ternak Kambing (Kambi’) Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang). *AL-KHIYAR: Jurnal Bidang Muamalah dan Ekonomi Islam* 2(2): 170-184.
- Kumala, AE., RI Borman., dan P Prasetyawan. 2018. Sistem Informasi Monitoring Perkembangan Sapi di Lokasi Uji Performance (Studi Kasus: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung). *Jurnal Tekno Kompak* 12(1):5-9.
- Londa, PK., PO Waleleng., RA Legrans-A., FH Elly. 2013. Analisis Break Event Poin Usaha Ternak Sapi Perah di Kelurahan Pinaras Kota Tomohon. *ZOOTEC* 32(5).
- Martono, N. 2015. Metode Penelitian: Sosial Konsep-konsep Kunci. Rajawali Pers. Jakarta.
- Media, IGL., M Taqiuddin., dan H Hermansyah. 2022. Potential and Strategy for Development of Corporate-Based 1000 Village of Cattle Program in Sub-District of Pujut District of Central Lombok. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia (JITPI). Indonesian Journal of Animal Science and Technology* 8(1):47-56.
- Muatip, K., TY Astuti., H Purwaningsih., dan T Hermanto. 2017. Tingkat Kepuasan Peternak Terhadap Pelayanan Koperasi Susu “Pesat” Di Kabupaten Banyumas. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP) Vol. 5* pp 415-420.
- Notohamijoyo, SID. 2020. Indeks Kualitas Kebijakan Sebagai Instrumen Penjamin Mutu Kebijakan Ketahanan Daging Sapi Dan Beras Nasional Berbasis Bukti. *Jurnal Analisis Kebijakan* 4(1):41-56.
- Nugrahapsari, RA. 2022. Kebijakan Sumber Daya Lahan Dan Sistem Tenurial Di Indonesia: Konsolidasi Lahan Melalui Pertanian Korporasi Untuk Peningkatan Skala Ekonomi, Efisiensi, Dan Nilai Tambah Pertanian. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 40* pp 91-103.
- Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kabupaten Lombok Tengah. 2019. Data Populasi Ternak Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2019. <https://ppid.lomboktengahkab.go.id/>, diakses 21 Februari 2023.
- Saputra, NE., BA Nabila., ER Desthasya., F Fauziah., G Ayodya., L Wahyuni, dan S Sudirman. 2022. Kare–kare: Pengembangan Desa Preneur Berbasis Inovasi Makanan Khas Lombok (Kare-Kare) Masyarakat di Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, NTB. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia* 1(2): 66-69.
- Sitorus, Y. 2021. Determinan Kinerja Sosial (Sosial Performance) Lembaga Keuangan Mikro: Studi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Kota Baru. *Jurnal Dinamika Manajemen* 9(4): 201-213.

Sondari, A., dan BB Raharjo. 2017. Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Jalan Peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development) 1(1):15-21.